BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak bagi kehidupan setiap manusia. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Definisi tersebut sejalan dengan definisi yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.² Jadi berdasarkan kedua definisi tersebut, pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk merubah seseorang melalui pengajaran dan pelatihan menuju kedewasaan yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas seseorang tersebut. Dalam rangka mencapai kedewasaan, seorang anak menerima pendidikan awal dari keluarga yakni kedua orangtua, untuk selanjutnya anak memperoleh pendidikan dasar secara formal di sekolah dasar. Oleh karena itu, pendidikan dapat didefinisikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.³

Selanjutnya secara lebih luas pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁴

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 2.

² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 19.

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hlm. 1.

⁴ *Ibid.*

Demi terwujudnya pendidikan yang tepat sasaran sebagai sarana pemenuhan kebutuhan, perlu dirumuskan suatu tujuan pendidikan. Indonesia sebagai bangsa yang mengedepankan pendidikan, sudah barang tentu memiliki sebuah gagasan terkait tujuan pendidikan secara nasional.

Tujuan pendidikan nasional merupakan pedoman umum bagi pelaksanaan pendidikan dalam jenis dan jenjang pendidikan.⁵

Tujuan pendidikan nasional disebut juga tujuan umum adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat nasional. Untuk negara Indonesia, tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 4 yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia secara seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”⁶

Berdasarkan Undang-Undang RI di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dari segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, pemerintah merumuskan UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 yang menyebutkan bahwa : (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran; (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.⁷ Kemudian dalam usaha tersebut, pemerintah juga mengatur terkait kurikulum pendidikan yang digunakan.

⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 25

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm. 23.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.⁸ Dalam sebuah kurikulum terdapat seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia sangat perlu dirancang secara matang untuk memajukan pendidikan Indonesia agar seluruh masyarakat mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang melalui pendidikan. Kurikulum pendidikan Indonesia saat ini telah mengalami peralihan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Kurikulum 2013 dapat membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan terhadap mata pelajaran dasar, salah satunya adalah mata pelajaran dasar adalah Matematika. Hal ini telah dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989. Dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 Bab IX, Pasal 39, Ayat 3 disebutkan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran tentang pendidikan pancasila, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, membaca menulis, matematika, pengantar sains dan teknologi, ilmu bumi dan sejarah umum,

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/ 2015*, (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 4.

kerajinan tangan dan kesenian, pendidikan jasmani dan kesehatan, menggambar dan bahasa Inggris.⁹ Berdasarkan undang-undang tersebut mengindikasikan bahwa matematika termasuk dalam pendidikan dasar yang wajib dipelajari.

Matematika menurut Ruseffendi, adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan dan struktur terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil.¹⁰ Selain pendapat Ruseffendi tersebut, Soedjadi juga mengutarakan pendapatnya terkait hakikat matematika. Hakikat matematika menurut Sudjadi yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif.¹¹ Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu terkait simbol yang memerlukan pemikiran secara deduktif dan memiliki tujuan abstrak.

Matematika dianggap menjadi salah satu momok yang menjadikan rendahnya hasil belajar matematika siswa. Hal ini ditunjukkan dengan pendapat beberapa pakar terkait pendidikan matematika. Menurut Soedarsono dan Manan masalah utama pendidikan matematika siswa adalah rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dan rendahnya kualitas pembelajaran matematika di sekolah.¹² Pendapat tersebut diperkuat oleh Hartono. Menurut Hartono rendahnya perolehan siswa secara umum disebabkan oleh metode mengajar yang digunakan oleh

⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 23-24.

¹⁰ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 1.

¹¹ *Ibid.*

¹² Ipung Yuwono, *Pembelajaran Matematika Secara Membumi*, (Malang: Universitas Pendidikan Malang, 2001), hlm. 3.

gurunya.¹³ Berdasarkan hal tersebut, sebagai seorang guru harus mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai kurikulum yang berlaku.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan kerangka sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman untuk mencapai tujuan belajar.¹⁴ Definisi tersebut sejalan dengan definisi model pembelajaran menurut Soekamto. Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁵ Penggunaan model pembelajaran, membantu guru dalam melakukan sebuah inovasi dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa mampu memperoleh informasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan suasana yang lebih menarik. Model pembelajaran sangat bervariasi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Namun, meskipun saat ini telah dicanangkan Kurikulum 2013 yang menuntut keaktifan siswa secara mandiri dalam memperoleh pengetahuan, sebagian besar guru masih memilih menggunakan pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran konvensional adalah suatu model pembelajaran dengan ciri pokok dominannya peran guru serta pemerolehan matematika para siswa yang

¹³ Ipung Yuwono, *Pembelajaran Matematika ...*, hlm. 4

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 46.

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 23.

mengikuti alur: informasi- ceramah (pemberian contoh-contoh)- latihan tugas.¹⁶ Model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga siswa tidak dapat mengolah kemampuan yang dimiliki secara maksimal. Model pembelajaran konvensional ini membuat siswa menjadi penerima pelajaran yang pasif, sehingga berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini pula yang terjadi di MTs Negeri Ngantru.

MTs Negeri Ngantru merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama (KEMENAG) yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Musthofa, sehingga sebagian besar siswanya adalah santri Pondok Pesantren Darul Musthofa. Berdasarkan informasi dari Bapak Mahmud Ridho, S. Pd selaku guru matematika kelas VII MTs Negeri Ngantru, hal ini menyebabkan siswa memiliki kegiatan yang cukup padat baik di pondok maupun di sekolah. Selain itu, beberapa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berdampak pada keinginan dan hasil belajar matematika siswa kelas VII cukup rendah. Fenomena ini dapat terlihat dari sebagian besar siswa memilih tidur dalam kelas di bandingkan memperhatikan penjelasan guru di kelas. Namun, sebenarnya fenomena ini dapat diminimalisir dengan membentuk suasana belajar siswa menjadi suasana belajar yang bermakna.

Belajar yang bermakna sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika. Belajar yang bermakna menghadirkan pengetahuan dan proses-proses kognitif yang siswa butuhkan untuk menyelesaikan masalah.¹⁷ Dalam matematika terdapat berbagai masalah yang perlu diselesaikan oleh siswa. Siswa perlu menghadapi

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, hlm. 1.

¹⁷ Addison Wesley Longman, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 97.

permasalahan-permasalahan dari kehidupan nyata agar siswa lebih tertarik dan mengerti tujuan yang akan dicapai serta siswa akan mengerti makna pentingnya belajar matematika untuk kehidupan sehari-hari. Penyelesaian masalah dari kehidupan sehari-hari ini dapat diterapkan dalam model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.¹⁸ Model *Problem Based Learning* (PBL) ini sangat berpotensi untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna bagi kehidupan siswa.¹⁹ Selain itu, model PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013 yang menuntut keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, model PBL menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Allah berfirman dalam Q.S Al- Isro' ayat 7 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ... (٧)

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, ...(7)”

¹⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 130.

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2014), hlm. 140.

Ayat Al-Qur'an di atas menerangkan bahwa jika seorang siswa berbuat baik yang dalam konteks ini diartikan sebagai usaha dalam belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki, siswa akan semakin mudah menyelesaikan masalah dan sebaliknya. Kemudian, selain model PBL yang mampu menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013 terdapat model pembelajaran lain yang menggunakan masalah sebagai dasar pembelajaran yakni model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.²⁰ Selain itu, Beckett dan Chanlin menambahkan bahwa melalui pengalaman *Project Based Learning* (PjBL), siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk bekerja secara kolaboratif dan menyelesaikan masalah.²¹ Model PjBL menuntut siswa untuk memahami setiap proses aktifitas yang dilakukan. Model ini sangat memudahkan siswa dengan keragaman karakteristik yang dimiliki untuk menggali kemampuan dan pengetahuan secara kolaboratif.

Berdasarkan berbagai uraian terkait model PBL dan PjBL di atas dapat diketahui bahwa kedua model tersebut memiliki persamaan yakni menggunakan masalah sebagai dasar pembelajaran. Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kemungkinan besar dapat diterapkan dalam pelajaran matematika,

²⁰ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. . ., hlm. 69.

²¹ Dian Nofita dkk, *Pengembangan LKS Berbasis Project Based Learning untuk Pembelajaran Materi Segitiga di Kelas VII*, (FKIP Universitas Sriwijaya).

seperti dalam materi aritmatika sosial. Hal ini dikarenakan dalam materi aritmatika sosial mempelajari terkait permasalahan-permasalahan yang sangat berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Permasalahan-permasalahan yang muncul dapat diselesaikan dengan penerapan model PBL dan PjBL untuk lebih memudahkan siswa memahami materi tersebut sehingga pelajaran yang diterima siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata siswa. Berdasarkan uraian di atas mendorong penulis untuk mengkaji secara lebih mendalam yang hasilnya dituangkan dalam skripsi dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) Siswa Kelas VII MTs Negeri Ngantru Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas VII MTs Negeri Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana hasil belajar matematika menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) siswa kelas VII MTs Negeri Ngantru Tulungagung?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) siswa kelas VII MTs Negeri Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas VII MTs Negeri Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) siswa kelas VII MTs Negeri Ngantru Tulungagung.
3. Untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan hasil belajar matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) siswa kelas VII MTs Negeri Ngantru Tulungagung.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu telaah yang komprehensif sehingga dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) dalam upaya memahami pelajaran matematika.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah

Sebagai masukan untuk menentukan kebijakan dalam membantu meningkatkan hasil belajar belajar siswa.

b. Bagi guru

Menambah pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi siswa

- 1) Menumbuhkan motivasi bagi siswa lebih giat dengan adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat.
- 2) Membantu siswa lebih mudah memahami materi matematika dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

d. Bagi peneliti

- 1) Untuk memperdalam dan menambah pengetahuan aplikatif setelah pengetahuan teoritis peneliti terima.
- 2) Menambah informasi tentang perbedaan hasil belajar matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL).

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- a. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas VII di MTs Negeri Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

- b. Variabel bebas atau *Independent Variable* adalah variabel yang dapat memberikan pengaruh/menimbulkan akibat terhadap variabel terikat.²² Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Project Based Learning* (PjBL).
- c. Variabel terikat atau *Dependent Variable* adalah variabel tidak bebas yang dipengaruhi oleh variabel bebas.²³ Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
- d. Lokasi diadakannya penelitian ini adalah di MTs Negeri Ngantru Tulungagung.

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi fokus permasalahan yaitu perbedaan hasil belajar matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) siswa kelas VII MTs Negeri Ngantru Tulungagung dengan materi pokok aritmatika sosial. Hasil belajar matematika siswa diperoleh dari nilai *post-test* yang akan diberikan kepada siswa setelah materi terkait aritmatika sosial dalam sub bab untung, rugi, presentase untung rugi, diskon, bruto, netto dan tara selesai disampaikan.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) hal. 162

²³ *Ibid*, hal. 163

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu istilah dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang penting dalam judul ini.

- a. Perbedaan: Berasal dari kata “*beda*” yang artinya sesuatu yang tidak sama.²⁴
- b. Hasil Belajar: Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁵
- c. Matematika: Memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif.²⁶
- d. Model pembelajaran: Kerangka konseptual yang melukiskan kerangka sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman untuk mencapai tujuan belajar.²⁷
- e. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*): Seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri.²⁸
- f. Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*): Metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan

²⁴ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t.p. : Difa publisher,t.t.), Hal. 135

²⁵ Djoko Adi Susilo, *Buku Ajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, 2011), hal. 7

²⁶ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika...*, hlm. 1.

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 46.

²⁸ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan konten dan Keterampilan Berpikir*, Edisi 6, (Jakarta Utara: PT. Indeks, 2012), hlm. 307.

mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.²⁹

2. Definisi Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan perbedaan hasil belajar matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) adalah perbedaan yang dihasilkan dari pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam bidang studi matematika dari *post-test* yang diberikan kepada siswa. Setelah data terkumpul kemudian diuji menggunakan *independent t-test*. Selanjutnya akan diketahui ada atau tidak perbedaan hasil belajar matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan model *Project Based Learning* (PjBL).

G. Sistematika Skripsi

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN meliputi: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (f) penegasan istilah, (g) sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI meliputi: (a) hasil belajar matematika, (b) model *Problem Based Learning* (PBL), (c) model *Project Based Learning* (PjBL), (d) persamaan dan perbedaan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Project Based Learning* (PjBL), (e) tinjauan materi, (f) implementasi model PBL

²⁹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 ...*, hlm. 69.

dan PjBL pada materi, (g) kajian penelitian terdahulu, (h) kerangka berpikir penelitian, (i) hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN meliputi: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, (e) analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN meliputi: (a) penyajian data, (b) analisis data, (b) rekapitulasi data.

BAB V PEMBAHASAN berisi deskripsi yang menjawab rumusan masalah penelitian dan menafsirkan temuan-temuan penelitian melalui teori yang ada.

BAB VI PENUTUP meliputi: kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran kepada pihak tertentu.